



PEER EDUCATION DAN KESADARAN TERKAIT HIV/AIDS DI LAPAS

Rita Komalasari

Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Yarsi, Jakarta, Indonesia
Menara Yarsi, Jl. Letjen Suprpto No.Kav. 13, RT.10/RW.5, Cemp. Putih Tim., Kec. Cemp. Putih, Kota Jakarta Pusat, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 10510
Email: rita.komalasari161@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Makalah ini mempresentasikan hasil penelitian yang dapat memberikan wawasan tentang pentingnya Peer education dalam upaya meningkatkan kesadaran terkait HIV/AIDS di Lapas. **Metode penelitian:** studi kasus di Lapas Sukabumi, Indonesia akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang manfaat Peer education terkait HIV/AIDS. Perspektif kelembagaan akan dieksplorasi dengan melakukan wawancara kepada anggota staf keamanan, administrasi, dan pendukung seperti petugas kesehatan. **Metode penelitian:** responden perempuan yang pernah mengikuti program peer education tidak keberatan setiap hari melakukan kontak dengan narapidana positif HIV. **Kesimpulan:** temuan-temuan yang disajikan dalam makalah ini berkontribusi pada penguatan kebijakan dan program Peer education terkait HIV/AIDS di Lapas.

Kata Kunci : HIV/AIDS, Peer education, Lapas

ABSTRACT

Background: This paper presents research results that can provide insight into the importance of Peer education in an effort to raise awareness related to HIV/AIDS in Lapas. **Regarding the research method,** the case study at Sukabumi Prison, Indonesia will be used to gain a deep understanding of Peer education benefits related to HIV/AIDS. Institutional perspectives will be explored by conducting interviews to security, administrative, and support staff members such as health care workers. **Result:** female respondents who had attended the peer education program did not mind daily making contact with HIV-positive inmates, **Conclusion:** the findings presented in this paper contributed to the strengthening of the Peer education policies and programs related to HIV/AIDS in Lapas.

Keywords: HIV/AIDS, Peer education, prisons

PENDAHULUAN

Peer education untuk pencegahan HIV telah diterapkan secara luas dalam upaya pencegahan HIV, namun efektivitas intervensi ini belum dievaluasi secara sistematis¹. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apa manfaat Peer education untuk pencegahan HIV di Lapas? Deklarasi Komitmen tahun 2001 yang menyoroti pentingnya penanggulangan stigma dan diskriminasi terkait HIV/AIDS dinyatakan oleh Sidang Khusus Majelis Umum PBB tentang HIV/AIDS; menyebutkan bahwa menghadapi stigma dan diskriminasi adalah prasyarat untuk pencegahan dan perawatan HIV yang efektif². Senada dengan deklarasi tersebut, Jonathan Mann menyatakan bahwa stigma dan diskriminasi terkait HIV telah melemahkan kemampuan

individu, keluarga, dan masyarakat untuk melindungi diri mereka sendiri dan memberikan dukungan dan kepastian kepada mereka yang terinfeksi. Berdasarkan fakta yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang manfaat Peer education terkait HIV/AIDS di Lapas di antara narapidana dan anggota staf terkait. Diharapkan bahwa hasil penelitian dapat berkontribusi pada penguatan kebijakan dan program pencegahan dan pengobatan HIV dalam menanggapi HIV/AIDS di Lapas kepada Kementerian dan otoritas Lapas.

METODE

Terkait metode penelitian, studi kasus di Lapas Sukabumi, Indonesia akan digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. Lapas Sukabumi dipilih untuk



aksesibilitas lembaga ini oleh peneliti. Penelitian ini akan dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang manfaat Peer education untuk pencegahan HIV di Lapas di tingkat interpersonal dengan mewawancarai narapidana komunitas Lapas. Perspektif kelembagaan akan dieksplorasi dengan melakukan wawancara kepada anggota staf keamanan, administrasi, dan pendukung seperti petugas kesehatan. Selain itu informan kunci juga diwawancarai. Karakteristik responden seperti usia, pendidikan, jenis kejahatan, dan lamanya hukuman akan ditanyakan oleh peneliti sebagai informasi pendukung analisis data penelitian.

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil terkait Persepsi Situasi yang Dialami oleh Narapidana terkait manfaat Peer education untuk pencegahan HIV di Lapas dengan Status Tidak Diungkapkan.

Beberapa narapidana berbagi kisah hidup mereka di Lapas. Responden adalah seorang laki-laki berusia 29 tahun. Dia dulu aktif dalam program peer education. Dia mengatakan bahwa dia tidak takut tinggal di kamar yang sama dengan narapidana HIV positif, namun beberapa situasi membuatnya takut. Dia tahu bahwa sebagian besar narapidana memiliki borok kulit. Namun, ketika dia menyadari bahwa para narapidana HIV itu memiliki beberapa luka di kulit, itu membuatnya cukup takut untuk terinfeksi HIV. Dia menjelaskan:

“Saya tahu seseorang di kamar saya positif HIV...Saya tidak keberatan untuk tinggal di kamar yang sama dengannya, tetapi, kadang-kadang...Saya khawatir...Saya meletakkan peralatan mandi saya di suatu tempat, dan ketika saya kembali telah dipindahkan dari sana...Saya khawatir dia menggunakan sikat gigi saya, pisau cukur...Pada malam hari, saya cukup khawatir keringat dan darahnya dari lukanya akan bersentuhan dengan kulit saya, seperti di Lapas kita harus tidur sangat dekat satu sama lain. Bahkan, jika saya bisa memilih, saya ingin pindah ke kamar lain”.

Responden perempuan yang pernah mengikuti program peer education tidak keberatan setiap hari melakukan kontak dengan narapidana positif HIV, namun khawatir jika narapidana menunjukkan gejala yang signifikan atau parah. Dia menjelaskan:

“Hidup dengan narapidana HIV positif tidak akan membahayakan, kita dapat melakukan

kontak sehari-hari dengan mereka selama kita tidak memiliki kontak darah dengan orang-orang itu...jika mereka sakit, saya bersedia merawat mereka...tetapi, jika mereka memiliki banyak luka di kulit atau TBC ... maka saya pikir lebih baik menempatkan mereka di ruang terpisah”.

Responden mengatakan pernah mengikuti program peer education di lapas yang dilakukan oleh LSM terkait HIV/AIDS. Ia mengatakan, beberapa narapidana yang terpilih menjadi peer Educator itu diberikan penyuluhan setiap hari Selasa. Ia merasa bermanfaat untuk menambah pengetahuannya tentang HIV/AIDS. Namun, sejak sekitar lima bulan lalu sudah berhenti. Dia berpendapat bahwa sebagai narapidana dia tidak tahu kondisi narapidana HIV-positif. Empat responden mengatakan perlu membicarakan kondisi narapidana HIV-positif di antara narapidana lain. Mereka berpendapat itu akan menciptakan ide dan tindakan yang mungkin untuk mengambil tindakan pencegahan terhadap narapidana yang sakit itu.

Informan kesehatan mengatakan bahwa beberapa narapidana sudah mendapatkan informasi tentang isu-isu terkait HIV/AIDS. Ia berpendapat narapidana ini akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penyakit dan akan menerima narapidana HIV positif sama seperti narapidana lainnya. Namun, bagi sebagian narapidana yang tidak memahami penyakitnya, narapidana tersebut akan merasa takut, membuat gosip atau gosip, menjaga jarak, dan mengisolasi narapidana HIV-positif dari kehidupan sehari-hari di Lapas. Ia menjelaskan:

“Di Lapas kita memiliki karakteristik yang berbeda, beberapa orang tidak mengetahui situasi di sini, ...setiap orang sibuk dengan masalahnya ...tetapi, beberapa orang yang telah mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS sadar dan memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap narapidana HIV-positif di Lapas”.

Responden lain merasa takut tinggal sekamar dengan narapidana HIV-positif. Dia menyebutkan banyak hal yang cukup berbeda ketika dia tinggal bersama narapidana HIV-positif. Ia juga merujuk pada beberapa perilaku yang menurutnya merupakan perilaku aman selama berada di Lapas bersama narapidana. Dia menjelaskan:

“Di Lapas kita harus menerima semua situasi...termasuk berbagi kamar dengan orang lain, meskipun saya takut terinfeksi sepanjang waktu...Saya hanya mengurus peralatan saya,



jika narapidana itu ingin meminjam pakaian saya maka saya akan membiarkannya. mereka menyimpannya...napi itu memiliki perasaan yang sangat sensitif, dia selalu mudah marah dan tersinggung...Saya pikir itu karena penyakitnya...Saya merasa ragu untuk berbicara dengannya, apalagi saya pikir itu bijaksana dan aman untuk menjaga jarak dari dia".

Informan kunci narapidana yang mengetahui narapidana HIV positif, mengungkapkan persepsinya tentang situasi Lapas terkait dengan narapidana HIV positif. Dia tidak tinggal sekamar dengan napi HIV-positif, tetapi dia biasanya mengobrol dengannya. Dia mengatakan bahwa narapidana berada dalam tahap yang berbeda; ada orang baru yang sedang dalam proses pengadilan, mereka belum mengetahui situasi orang lain dan Lapas; dan narapidana yang telah dihukum oleh pengadilan, terutama narapidana yang masa hukumannya lama biasanya sadar akan situasi di sekitarnya. Mereka menunjukkan perilaku yang normal terhadap narapidana yang HIV positif, salah satunya terkait dengan edukasi tentang HIV/AIDS yang diberikan oleh petugas Lapas dan alasan lainnya karena mereka memiliki perasaan yang sama, sama statusnya dengan narapidana.

Responden lainnya adalah laki-laki dengan kasus penyalahgunaan narkoba. Ia juga menyebutkan bahwa di dalam lapas orang memiliki usaha sendiri. Adalah baik untuk menyimpan semuanya secara rahasia dan diam. Situasi di dalam Lapas tidak dapat diprediksi jika seseorang memiliki masalah dengan orang lain maka akan menyebabkan kesengsaraan lebih lanjut, lebih baik narapidana menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.

Responden laki-laki mengatakan bahwa dia tidak mengetahui status narapidana HIV lainnya, ia menjelaskan tentang pendapatnya jika ia tahu ada narapidana HIV positif di Lapas:

"Jika saya memiliki teman HIV tidak masalah bagi saya...Saya tidak takut tinggal di kamar yang sama dan berbagi peralatan makan dengan mereka...mereka juga manusia yang membutuhkan rasa hormat dan dukungan...Saya tahu dari konseling bahwa tidak apa-apa tinggal bersama mereka selama kita menjaga diri kita sendiri...menghindari kontak darah dengan mereka".

Respondennya adalah seorang wanita. Dia berasal dari keluarga kaya; dia menikah dengan

pemilik perkebunan kelapa sawit. Termohon bergabung dengan saudara laki-laki dan ayahnya di Lapas karena terlibat dalam kasus penipuan. Selama wawancara, dia terkadang perlu berpikir sebelum menjawab pertanyaan. Peneliti mendorongnya untuk berbicara lebih terbuka dengan mengulangi bahwa wawancara ingin mengetahui persepsinya dan tidak akan merugikan dirinya dan orang lain karena ini adalah wawancara anonim.

Dia menyatakan penularan HIV adalah melalui kontak darah, namun dia masih memiliki keraguan tentang keamanannya dari infeksi HIV jika dia berbagi kamar atau peralatan makan. Dia menjelaskan:

"Saya mendapatkan beberapa informasi bahwa HIV menular melalui hubungan seks dan darah...tetapi saya pikir perlu untuk tetap waspada tentang keselamatan kami...jika ada ruangan lain, lebih baik bagi kami mereka dipindahkan ke ruangan itu...Saya tidak mau berbagi peralatan makan dan toilet dengan mereka, kalau-kalau terjadi sesuatu... karakter orang berbeda-beda, saya hanya takut ada orang jahat yang sengaja menularkan penyakit kepada saya".

Salah satu responden menjelaskan bahwa orang HIV positif lebih baik tinggal di desa daripada di kota, karena masyarakat di desa tidak tahu apa-apa tentang HIV/AIDS, apalagi dia menyebutkan bahwa bahkan orang di desa mengetahui status HIV. masyarakat, mereka memiliki kohesi sosial yang lebih baik. Alhasil ODHA tidak akan dikucilkan atau digosipkan di kampung, tapi akan diberikan dukungan. Situasi ini kontras dengan orang-orang di kota-kota. Lebih dari itu, ia juga menyebut bahwa masyarakat di Lapas hampir sama dengan masyarakat kota, karena banyak sesi penyuluhan di Lapas yang menyadarkan narapidana tentang penyakit tersebut.

Lima dari delapan responden narapidana menyatakan ingin mengetahui latar belakang mengapa orang tertular HIV dan kondisi terkini narapidana HIV-positif. Mereka berpendapat penting untuk mengetahui cerita dan kondisi mereka sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dari itu dan juga memberikan dukungan dan perawatan yang dibutuhkan kepada para narapidana HIV tersebut. Sedangkan responden lainnya berkomentar bahwa tidak penting untuk mengetahui kondisinya, karena dapat membuka kenangan buruk dan tidak ada



yang bisa dilakukan lebih jauh meskipun mereka sudah mengetahui kondisinya.

1. Staf Responden

Temuan di antara anggota staf terkait manfaat Peer education HIV/AIDS di antara responden disajikan.

Beberapa staf menyatakan tidak mengetahui status HIV para narapidana. Seperti yang dijelaskan oleh informan staf:

“Kadang-kadang saya ingin tahu siapa narapidana HIV positif, menurut saya penting untuk mengetahui status narapidana...tetapi karena dokter mengatakan itu rahasia, saya tidak bertanya lagi.. Semua petugas keamanan juga tidak mengetahui status narapidana HIV, meskipun, mereka mungkin mendengarkan desas-desus tentang masalah itu di Lapas”.

Salah satu responden menyebutkan jika ada narapidana yang positif HIV sebaiknya ditempatkan di ruangan tersendiri. Responden juga akan menolak untuk melibatkan narapidana tersebut dalam kegiatan kerja di Lapas. Termohon beralasan hal itu untuk menjamin keselamatan narapidana lain. Seperti yang dikatakan oleh responden

“Sebaiknya mereka ditempatkan di ruangan tersendiri...kalau ada tamu sebaiknya juga dipisah kamar...Agar mereka tidak menularkan penyakit kepada orang lain. Melibatkan mereka dalam aktivitas kerja juga berbahaya... Saat bekerja, kami berbagi minuman dan makanan, menggunakan peralatan makan yang sama. Saya tidak mau membahayakan narapidana lain... apalagi ada alat tajam, dan jika narapidana itu terluka dan berdarah akan berbahaya bagi orang lain”.

Responden lainnya adalah responden laki-laki. Dia memiliki hampir 20 tahun pengalaman kerja di Lapas. Dia mengatakan bahwa banyak hal telah berubah di Lapas termasuk penyakit. Dilakukannya, dulu hanya bisul kulit dan penyakit pernapasan yang menyebar di kalangan narapidana. Saat ini, banyak orang membicarakan HIV/AIDS di Lapas. Dia takut penyakit itu juga akan menyebar di Lapas.

Responden laki-laki ini mengatakan bahwa ia mendapatkan informasi dalam sesi konseling tentang masalah HIV/AIDS dalam dua bulan terakhir dari petugas kesehatan. Responden tampak penasaran dengan penyakitnya. Dia bertanya kepada peneliti tentang penyakit apa

sebenarnya, tetapi peneliti mengatakan bahwa informasi lebih lanjut tentang penyakit ini dapat didiskusikan nanti dengan petugas kesehatan di Lapas.

Salah satu responden staf menjelaskan bahwa tanggung jawab staf keamanan akan meningkat ketika ada narapidana positif HIV, karena mereka akan diperintahkan untuk meningkatkan perhatian mereka kepada narapidana tersebut.

Responden juga menunjukkan bahwa kepada narapidana yang memiliki kasus tindak pidana narkoba, perhatiannya lebih tinggi daripada narapidana dengan kejahatan biasa. Hal ini dikarenakan narapidana ini termasuk dalam kelompok narapidana yang berisiko tinggi untuk mendapatkan dan menyebarkan infeksi HIV di dalam Lapas.

Responden lainnya adalah staf wanita muda dengan pengalaman kerja empat tahun di Lapas. Dia telah dipindahkan beberapa kali sebagai bagian dari rotasi pekerjaan. Dia mengatakan bahwa selama ini, ketika dia bekerja sebagai staf administrasi, dia mengenal beberapa narapidana yang positif HIV karena pekerjaannya membuat laporan administrasi untuk Lapas.

Salah satu responden staf bekerja sebagai staf administrasi. Ia menyebutkan, dalam program kesehatan di bawah pengawasannya, ia mengenal beberapa narapidana yang positif HIV. Selama wawancara dia menjawab pertanyaan dengan lancar. Ia menjelaskan beberapa situasi terkait HIV/AIDS di Lapas:

“Saya pikir sulit untuk membuat orang di Lapas memahami tentang HIV/AIDS agar mereka tidak merasa takut... dan beberapa petugas keamanan meminta untuk mengisolasi narapidana itu, setelah diskusi panjang dari kami sepakat bahwa lebih baik untuk memindahkan narapidana ke Lapas narkoba di provinsi, kami berharap narapidana akan diberikan perawatan yang layak dan memiliki lingkungan yang aman”.

Sebagian besar responden staf (tiga dari empat) menyatakan sebaiknya narapidana HIV-positif dipindahkan ke Lapas Narkoba untuk tujuan keamanan dan mereka juga berpendapat bahwa narapidana tersebut akan mendapatkan perawatan yang lebih baik.

Semua responden staf menyatakan bahwa bekerja di Lapas meningkatkan kerentanan mereka terhadap HIV. Tiga responden staf takut tertular saat bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh responden staf perempuan:



“Saya menyadari kemungkinan tertular HIV selama bekerja di Lapas sama tingginya dengan mereka yang bekerja di rumah sakit. Setiap hari saya tinggal di kamar narapidana...Saya harus memperhatikan semua situasi yang mungkin terjadi...kadang-kadang saya merasa takut tetapi saya meyakinkan diri sendiri bahwa semuanya akan normal jika saya tidak membuat sesuatu yang berbahaya”

Tiga responden setuju bahwa tes HIV harus dilakukan wajib bagi semua narapidana. Seperti yang dikatakan salah satu responden:

“Saya kira baik untuk melakukan tes HIV wajib bagi semua narapidana yang kita tahu status narapidana HIV, kita dapat melindungi diri dari penyakit itu dengan menghindari kontak fisik untuk mencegah darah,...kalau kita tahu...mungkin kita juga bisa memberikan saran tentang bagaimana menangani penyakit itu kepada narapidana yang HIV-positif dan juga memberikan beberapa informasi kepada narapidana lain tentang penyakit itu, sebagai tugas kita...kita perlu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk semua penghuni Lapas”.

Namun salah satu responden tidak setuju dengan pengertian tes HIV wajib bagi narapidana. Dia menjelaskan:

“Saya pikir akan sulit untuk melakukan tes HIV wajib di Lapas...kami tidak memiliki anggaran untuk melakukan tes itu...jika kami punya uang jauh lebih baik menggunakan uang itu untuk program lain, hasilnya lebih nyata seperti membangun gedung Lapas”.

Ketika peneliti menanyakan tentang masalah kerahasiaan, dia mengatakan bahwa tidak perlu mengetahui status orang lain karena status HIV adalah masalah rahasia orang lain.

Dari segi anggaran, informan kesehatan mengatakan tidak ada anggaran khusus untuk pelaksanaan program HIV/AIDS di Lapas. Namun, beberapa LSM seperti Global Fund bekerja sama dengan Kementerian untuk mendukung program HIV/AIDS di Lapas melalui dukungan dana.

PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan pembahasan terkait manfaat Peer education terkait HIV/AIDS di antara responden. Bab ini menyajikan pembahasan terkait pentingnya untuk memahami kondisi dan situasi di Lapas untuk memahami manifestasi stigma dan diskriminasi terkait HIV/AIDS sebagai sosial diproses antara

narapidana di tingkat masyarakat dan di antara anggota staf dan petugas kesehatan di Lapas. Ada beberapa masalah kondisi dan situasi komunitas Lapas yang menjadi perhatian peneliti yang dibahas dalam bab ini.

Dalam hal ruang untuk hidup, rata-rata ruang hidup untuk setiap narapidana adalah sekitar 1 meter. Beberapa narapidana merasa takut terkontaminasi darah dari borok kulit narapidana HIV-positif; mereka ingin tinggal di kamar terpisah dengan para napi itu. Situasi ini tidak dapat dikategorikan sebagai manifestasi dari stigma karena kondisi masalah medis sangat spesifik dalam situasi ini karena terbatasnya ruang yang tersedia untuk setiap narapidana. Kondisi ini memaksa narapidana untuk tidur berdekatan tanpa bisa mencegah kontak fisik. Beberapa jenis penyakit infeksi kulit yang sering terjadi di Lapas adalah scabies karena dalam sehari terlihat 10-15 pasien scabies berkunjung ke poliklinik. Infeksi scabies dapat menghasilkan darah dan dapat bersentuhan di antara narapidana di ruangan itu dan dengan demikian menularkan infeksi.

Apalagi narapidana tidak memiliki ruang untuk menyimpan barang-barang pribadi seperti silet dan sikat gigi membuat sebagian dari mereka khawatir tentang keselamatan mereka terkait infeksi HIV jika narapidana lain akan menggunakan peralatan pribadi mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa beberapa narapidana sadar akan penularan HIV misalnya menggunakan pisau cukur yang terkontaminasi.

Temuan menunjukkan bahwa, beberapa responden yang pernah mengikuti program peer education menunjukkan bahwa mereka lebih sadar akan isu-isu terkait HIV/AIDS¹. Narapidana perempuan dan laki-laki biasa dilatih oleh LSM. Namun entah kenapa LSM tersebut tidak lagi dilibatkan dalam pelatihan HIV/AIDS di Lapas.

Dalam hal program pencegahan di Lapas, meskipun jumlah narapidana perempuan kurang dari dua persen dari populasi Lapas (600 narapidana laki-laki), beberapa narapidana perempuan terlibat dalam program peer education dan sesi pelatihan. Hal itu akan mengangkat isu HIV/AIDS di Lapas dari perspektif perempuan itu sendiri.

Dari hasil temuan terlihat bahwa dari segi anggaran tidak ada anggaran khusus untuk pelaksanaan program HIV/AIDS di Lapas. Salah satu responden juga menyebutkan sebaiknya



alokasi anggaran untuk kegiatan lain. Bisa jadi bagi laki-laki HIV/AIDS tidak dipandang sebagai isu penting di Lapas. Untuk mengatasi masalah anggaran, Kementerian telah bekerja sama dengan LSM untuk mendukung pendanaan program terkait HIV/AIDS di Lapas. Namun, proyek ini bersifat situasional. Perlu juga mengalokasikan anggaran khusus untuk program terkait HIV/AIDS dari Kementerian, untuk menjamin kelangsungan program di Lapas

Beberapa narapidana khawatir membicarakan beberapa masalah di Lapas termasuk masalah HIV/AIDS. Responden mengatakan di dalam lapas orang memiliki kondisi dan situasi yang berbeda dan lebih baik tidak berdiskusi secara individu karena dapat menyinggung perasaan mereka. Ini mungkin menunjukkan bahwa dalam komunitas Lapas mungkin tepat untuk membawa masalah HIV/AIDS dalam diskusi kelompok yang difasilitasi oleh staf Lapas. Sampai batas tertentu situasi ini akan menciptakan situasi keamanan bagi sebagian komunitas Lapas, tetapi terkadang narapidana menunjukkan keengganan untuk berbicara secara terbuka dengan staf Lapas. Salah satu solusi untuk menciptakan diskusi terbuka adalah dengan melibatkan LSM di Lapas sebagai fasilitator pelatihan atau diskusi kelompok.

Menurut temuan 25% narapidana laki-laki terkait dengan kasus penyalahgunaan narkoba. Di Lapas program pendidikan terutama diberikan kepada narapidana kasus penyalahgunaan narkoba. Sampai batas tertentu situasinya efektif bahwa pendidikan diberikan kepada kelompok berisiko tinggi, seperti yang dinyatakan oleh NAC (2012). Diharapkan kelompok tersebut terhindar dari infeksi HIV yang pada gilirannya akan melindungi komunitas Lapas dari infeksi. Namun, stigma terkait HIV/AIDS dapat terjadi secara tidak sengaja sejak kebijakan dan program dirancang, hal ini terkait dengan beberapa program dan kebijakan membuat klasifikasi antara 'populasi umum' dan 'populasi berisiko tinggi'⁴. Dalam hal ini narapidana lain akan menimbulkan label negatif bagi narapidana yang mengikuti program pendidikan HIV/AIDS, sebagai narapidana yang positif HIV, pada gilirannya narapidana lain akan menjaga jarak dengan kelompok narapidana tersebut dan hal ini menimbulkan stigma dan diskriminasi di Lapas⁵. Para petugas kesehatan berpendapat bahwa itu adalah cara

yang efektif dalam bekerja dalam keterbatasan sumber daya di Lapas.

Temuan menunjukkan setiap hari Selasa di Lapas diadakan pelatihan tentang HIV/AIDS, namun karena peserta pelatihan sebagian besar adalah narapidana yang terkait dengan kasus penyalahgunaan narkoba, maka narapidana lain dengan kasus yang berbeda tidak dilibatkan dalam pelatihan tersebut. Akibatnya para responden narapidana ini masih memiliki keterbatasan pengetahuan yang salah tentang penularan HIV⁶.

Pendapat lain dari temuan sebagian besar responden staf (tiga dari empat) adalah memindahkan narapidana HIV-positif ke lembaga pemasyarakatan narkotika; mereka berpendapat bahwa narapidana akan mendapatkan perlakuan yang lebih baik. Namun, hal itu akan menimbulkan stigma dan diskriminasi, seperti yang dikemukakan oleh UNAIDS (2005). Ada implikasi bahwa komunitas Lapas (narapidana dan staf) akan memiliki pemikiran bahwa narapidana HIV harus terkait dengan obat-obatan terlarang, tindakan ini akan melegitimasi stigma yang sudah ada sebelumnya dan stigma spesifik HIV terhadap narapidana HIV positif. Situasi ini juga berarti petugas masih takut merawat narapidana HIV/AIDS⁷.

Pengertian wajib tes HIV bagi warga binaan sebagai populasi kunci yang berisiko tinggi tertular HIV akan terwujud sebagai diskriminasi di Lapas, sebagaimana dinyatakan oleh USAID (2006) bahwa wajib tes HIV bagi populasi kunci akan menimbulkan kerugian⁸. kerahasiaan dan aplikasi yang tidak setara. Bahwa perlu untuk menginformasikan kepada komunitas Lapas bahwa gagasan tentang tes wajib adalah belum akurat.

Dalam hal kerahasiaan, petugas kesehatan mengatakan tidak boleh menyatakan status kesehatan pasien kepada orang lain, kecuali dalam kondisi tertentu seperti yang diminta pasien.

Para petugas kesehatan menyebutkan bahwa bekerja di lapas itu menantang. Mereka harus berurusan dengan sumber daya yang terbatas di Lapas misalnya sumber daya manusia, anggaran. Temuan menunjukkan bahwa hanya dua petugas kesehatan yang harus bekerja dengan sekitar 630 narapidana. Mereka mengatakan situasi tersebut mungkin menyebabkan rendahnya kuantitas dan kualitas pelayanan kesehatan di Lapas. Situasi



ini mengkhawatirkan karena dapat menyebabkan diskriminasi yang tidak disengaja dalam hal penurunan standar kesehatan serta sikap negatif yang dilakukan oleh petugas kesehatan karena pekerjaan yang berlebihan⁹.

Para petugas kesehatan mengatakan bahwa melakukan program HIV/AIDS di Lapas tidaklah mudah karena karakteristik khalayaknya yang berbeda-beda. Mereka harus melakukan restrukturisasi isi dan menciptakan variasi metode dalam menyampaikan konseling sehingga audiens akan lebih memahami masalah. Program reguler untuk peningkatan kapasitas staf termasuk anggota staf keamanan dan petugas kesehatan penting untuk membangun pengetahuan dan kemampuan mereka tentang masalah HIV/AIDS¹⁰.

Tenaga kesehatan juga berpendapat bahwa narapidana dan staf masih belum terinformasi dengan baik tentang masalah HIV/AIDS, karena sesi pelatihan hanya mencakup beberapa narapidana seminggu sekali dan jumlah sesi pelatihan untuk staf tidak memadai, satu kali dalam tiga bulan terakhir. Situasi ini membuat dia khawatir akan menimbulkan beberapa manifestasi stigma dan diskriminasi terhadap narapidana HIV positif di Lapas¹¹.

Dalam situasi stigmatisasi masyarakat, hal ini mungkin tidak mendukung program pengorganisasian masyarakat dan pembangunan masyarakat yang melibatkan narapidana HIV-positif untuk perubahan sosial dalam menanggapi pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS di Lapas misalnya menantang stigma kepada komunitas Lapas, melibatkan narapidana dalam merancang program HIV/AIDS¹². Keterlibatan yang lebih besar dari narapidana HIV-positif dalam program dapat membantu untuk meningkatkan program pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS dengan mengurangi kemungkinan terjadinya resistensi terhadap upaya pengobatan HIV/AIDS.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pentingnya pemahaman terhadap kondisi dan situasi di Lapas untuk memahami manfaat Peer education terkait HIV/AIDS di Lapas. Beberapa kondisi dan situasi di Lapas seperti responden perempuan yang pernah mengikuti program peer education tidak keberatan setiap hari melakukan kontak dengan narapidana positif HIV.

Berdasarkan kesimpulan tersebut terdapat beberapa cara yang dapat menjadi pertimbangan sebagai berikut. Perlunya penguatan kebijakan dan program Peer education terkait HIV/AIDS di Lapas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Azin SA. An overview on the 2008 unaids report on the 2008 unaids report on the global AIDS epidemic. *Iranian Journal of Epidemiology*. 2010 Sep 10;6(2):56-9.
2. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS. Non-discrimination in HIV responses. In 26th Meeting of the UNAIDS Programme Coordinating Board, Geneva, Switzerland 2010.
3. Parker R, Aggleton P. HIV and AIDS-related stigma and discrimination: a conceptual framework and implications for action. *Social science & medicine*. 2003 Jul 1;57(1):13-24.
4. Parker RG, Easton D, Klein CH. Structural barriers and facilitators in HIV prevention: a review of international research. *Aids*. 2000 Jun 1;14:S22-32.
5. Bharat S. A systematic review of HIV/AIDS-related stigma and discrimination in India: current understanding and future needs. *SAHARA-J: Journal of Social Aspects of HIV/AIDS*. 2011;8(3):138-49.
6. Harapan H, Feramuhawan S, Kurniawan H, Anwar S, Andalas M, Hossain MB. HIV-related stigma and discrimination: a study of health care workers in Banda Aceh, Indonesia. *Medical Journal of Indonesia*. 2013 Feb 1;22(1):22-9.
7. Medley A, Kennedy C, O'Reilly K, Sweat M. Effectiveness of peer education interventions for HIV prevention in developing countries: a systematic review and meta-analysis. *AIDS Education and Prevention*. 2009 Jun;21(3):181-206.
8. Ross MW, Harzke AJ, Scott DP, McCann K, Kelley M. Outcomes of Project Wall Talk: an HIV/AIDS peer education program implemented within the Texas State Prison system. *AIDS Education & Prevention*. 2006 Dec;18(6):504-17.
9. Stangl AL, Lloyd JK, Brady LM, Holland CE, Baral S. A systematic review of interventions to reduce HIV-related stigma and discrimination from 2002 to



- 2013: how far have we come?. Journal of the International AIDS Society. 2013 Nov;16:18734.
10. Tolli MV. Effectiveness of peer education interventions for HIV prevention, adolescent pregnancy prevention and sexual health promotion for young people: a systematic review of European studies. Health education research. 2012 Oct 1;27(5):904-13.
 11. UNAIDS. 2007. Reducing HIV Stigma and Discrimination: a critical part of national AIDS programs, A resource for national stakeholder in HIV response.
 12. Nyblade L, MacQuarrie K, Phillip F, Kwesigabo G, Mbwambo J, Ndega J, Stangl A. Working report measuring HIV stigma: results of a field test in Tanzania. Washington, DC: Report for United States Agency for International Development. 2005.

